



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages: 1021-1030

Dari Surau ke Madrasah: Modernisasi Pendidikan Islam di
Minangkabau Abad 20

Rendi Setiawan, Amara Febrian, Rita Wigiarti

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Banyumas, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2593>

How to Cite this Article

APA : Setiawan, R., Febrian, A. ., & Wigiarti, R. . (2024). Dari Surau ke Madrasah: Modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau Abad 20. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 1021 - 1030. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2593>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Dari Surau ke Madrasah: Modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau Abad 20

Rendi Setiawan¹, Amara Febrian², Rita Wigiarti³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Banyumas, Indonesia^{1,2,3}

*Email:

rendisetiawan46019@gmail.com, amarafebrian94@gmail.com, wigiartirita@gmail.com

Diterima: 13-12-2024

| Disetujui: 14-12-2024

| Diterbitkan: 15-12-2024

ABSTRACT

The aim of this article is to provide knowledge about the modernization of Islamic education in Minangkabau in the 20th century. The method of this article uses literary sources in the form of books and journals. The article result in the conclusion that modernization of Islamic education in Minangkabau in the 20th century, especially the change from the traditional education system in surau to formal education in madrasah. Surau, as an Islamic educational institution that has long been rooted in the culture of the Minangkabau people. Islamic education began to experience significant changes. Surau, as a traditional Islamic educational institution, plays an important role in forming the religious and cultural identity of the Minangkabau people. However, along with the growing influence of modernization and Dutch colonial education policies, the need for more systematic formal education began to be felt. This encouraged a change from the community-based surau education pattern to a structured madrasah with an organized curriculum, combining religious and general lessons. This modernization of Islamic education also had wider implications for the religious and social identity of the Minangkabau people in the 20th century.

Keyword: Madrasah, Modernization of Islamic Education, Surau.

ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau pada abad ke-20. Metode penulisan artikel ini menggunakan sumber literatur berupa buku dan jurnal. Artikel ini menghasilkan kesimpulan bahwa modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau pada abad ke-20, khususnya pada perubahan dari suatu sistem pendidikan tradisional di surau ke pendidikan formal di madrasah. Surau, sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah lama mengakar dalam budaya masyarakat Minangkabau. Pendidikan Islam mulai mengalami perubahan yang signifikan. Surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional berperan penting dalam membentuk identitas agama dan budaya masyarakat Minangkabau. Namun seiring dengan semakin besarnya pengaruh modernisasi dan kebijakan pendidikan kolonial Belanda, kebutuhan akan pendidikan formal yang lebih sistematis mulai dirasakan. Hal ini mendorong terjadinya perubahan dari pola pendidikan surau berbasis masyarakat menjadi madrasah terstruktur dengan kurikulum yang terorganisir, memadukan pelajaran agama dan umum. Modernisasi pendidikan Islam ini juga membawa implikasi yang lebih luas terhadap identitas keagamaan dan sosial masyarakat Minangkabau pada abad ke-20.

Kata kunci: Madrasah, Modernisasi Pendidikan Islam, Surau.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Minangkabau memiliki sejarah panjang yang berakar kuat dalam tradisi lokal, di mana surau memainkan peran yang cukup sentral sebagai pusat pendidikan agama. Surau bukan hanya tempat untuk beribadah, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan informal yang mengajarkan ilmu agama. Selama berabad-abad, surau menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan spiritual oleh sebagian besar masyarakat Minangkabau. Namun, memasuki abad ke-20, Minangkabau mulai mengalami perubahan yang besar seiring dengan meningkatnya pengaruh modernisasi, kolonialisme Belanda, dan gerakan reformasi Islam yang menuntut adanya penyesuaian dalam sistem pendidikan yang bersifat tradisional.

Pendidikan Islam tradisional yang sudah ada sebelumnya menghadapi tantangan yang luar biasa pada awal abad ke-20 seiring dengan munculnya gerakan modernisasi Islam di Timur Tengah, yang berdampak pada dinamika keagamaan di Nusantara. Kondisi ini diperparah oleh politik etis yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Corak pendidikan Islam di seluruh dunia Islam mengalami perubahan setelah pendidikan barat dimasukkan pada akhir abad ke-19 (Satria, 2019).

Modernisasi pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan ketika masyarakat dihadapkan pada tantangan zaman yang semakin kompleks. Perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang dibawa oleh kekuasaan kolonial Belanda, serta pengaruh globalisasi, mendorong munculnya kebutuhan untuk memperbarui sistem pendidikan agar lebih relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan dunia modern. Madrasah, sebagai bentuk pendidikan Islam yang lebih formal, muncul sebagai respons atas kebutuhan ini. Berbeda dengan surau yang lebih tradisional dan terbatas pada pengajaran agama, madrasah menawarkan kurikulum yang terstruktur dan menggabungkan pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan umum seperti matematika, bahasa, kewarganegaraan, seni budaya, sosial, sains, dan lain-lain.

Peralihan dari surau ke madrasah tidak hanya menunjukkan perubahan dalam struktur pendidikan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan kultural masyarakat Minangkabau yang berupaya menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas. Proses ini tidak lepas dari peran ulama dan tokoh pembaharu yang terinspirasi oleh gerakan reformasi Islam di dunia Muslim. Mereka mendorong pembaruan pendidikan sebagai upaya untuk membentuk generasi yang tidak hanya saleh secara religius tetapi juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman (Firdaus, 2014).

Oleh karena itu, pada artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana proses transformasi dari surau ke madrasah terjadi di Minangkabau pada abad ke-20, faktor-faktor yang mendorong modernisasi pendidikan Islam, serta dampak perubahan ini terhadap masyarakat Minangkabau. Perubahan ini penting untuk dipahami dalam konteks yang lebih luas, karena tidak hanya mempengaruhi pendidikan, tetapi juga mengubah pola pikir, identitas, dan struktur sosial masyarakat Minangkabau pada masa itu.

METODE PENELITIAN

Penyusunan artikel ini didapatkan dari metode *literature review*. Adapun sumber dari metode *literature review* berasal dari sumber literatur seperti buku dan jurnal dengan tujuan untuk menjelaskan topik pembahasan. Pemilihan sumber literatur digunakan sebagai sumber yang paling utama. Metode *literature review* tersebut bertujuan untuk mendapatkan data yang sudah diuji kebenarannya, kemudian data yang telah ditemukan dianalisa dari hasil sumber seperti jurnal, buku, dan semacamnya. Adapun pencarian

data tersebut berhubungan dengan topik yang dibahas yakni tentang modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau abad 20.

Data yang sudah didapat kemudian dianalisis dengan tahap menyajikan kembali data yang sudah didapat, menentukan poin penting dari data tersebut, dan yang terakhir yaitu tahap menjelaskan hasil dari data. Penjelasan hasil data didasarkan dengan sumber literatur. Data yang berasal sumber literatur menjadi sumber utama untuk pembahasan artikel ini. Menentukan poin penting dari data dilakukan untuk membentuk struktur data dari penafsiran. Kemudian tahap menjelaskan bertujuan memberikan penjelasan yang lebih rinci dari hasil data tersebut. Dari tahap analisis tersebut kemudian menjadi dasar dalam menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Surau dalam Pendidikan Islam Tradisional di Minangkabau

Dilihat dari sudut sejarah dan budaya, masyarakat Minangkabau memiliki tempat yang bernama Surau sebagai tempat pendidikan yang berpengaruh dan tertua yang ada pada kehidupan masyarakat Minangkabau. Surau merupakan tempat suatu lembaga pendidikan Islam yang sudah terkenal di Indonesia. Surau sudah menjadi lembaga pendidikan Islam sejak lama yang berasal dari Sumatera Barat khas Minangkabau (Abidin, 2016). Surau sendiri diyakini sebagai kebudayaan asli masyarakat Melayu yang sudah ada sejak dahulu, bahkan sebelum Islam masuk ke wilayah Nusantara. Surau berkembang pesat di Minangkabau dan menjadi lembaga yang menonjol sebagai tempat pengajaran agama dan kegiatan sosial masyarakat.

Pada tahun 1356 M, pada masa pemerintahan Raja Adityawarman, diyakini membangun sebuah tempat yang digunakan untuk kegiatan keagamaan dan sosial yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Tetapi setelah datangnya Islam di Minangkabau tempat tersebut diberi nama sebagai surau pada abad ke-16, yang dibawa oleh ulama dan pedagang dari Timur Tengah dan Gujarat. Islam berkembang pesat, tetapi juga pusat aktivitas sosial dan budaya. Setelah Gujarat, melalui jalur laut yaitu melalui Barus-Fansur, yang terletak di ujung barat pulau Sumatera dan sekarang Barus merupakan perkampungan Islam tertua di Nusantara.

Pada masa itu, surau digunakan sebagai tempat ibadah, belajar, dan pusat komunitas. Surau memainkan peran penting dalam proses Islamisasi masyarakat Minangkabau, di mana nilai-nilai Islam mulai mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran agama yang diajarkan di surau disesuaikan dengan kearifan lokal Minangkabau, sehingga konsep adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (adat bersendi syariat, syariat bersendi Kitabullah) menjadi filosofi dasar masyarakat Minangkabau.

Dalam masyarakat Minangkabau, surau sendiri menjadi institusi pendidikan utama bagi laki-laki yang mulai beranjak dewasa. Mereka diajarkan untuk membaca Al-Qur'an, belajar tentang fiqh, dan memahami prinsip-prinsip dasar tauhid. Akan tetapi, pendidikan di surau tidak hanya untuk kepentingan pendidikan agama saja, melainkan juga tempat untuk belajar pendidikan sosial, seperti adat istiadat, kearifan leluhur, dan nilai-nilai moral serta etika yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada abad ke-20, surau menjadi pusat penting bagi perkembangan ilmu tasawuf dan tarekat di Minangkabau. Salah satu tokoh yang terkenal berperan dalam perkembangan tasawuf di Minangkabau adalah Syekh Burhanuddin dari Ulakan, beliau dikenal sebagai ulama besar yang mengajarkan tarekat

Syattariyah. Beliau mendirikan surau besar yang menjadi pusat penyebaran tarekat dan menjadi tempat pengajaran bagi para ulama dan murid-muridnya. Dan melalui surau, ajaran tasawuf menyebar luas di Minangkabau dan menjadi bagian penting dari kehidupan beragama masyarakat (Furqan, 2019).

Perkembangan surau mengalami perubahan signifikan pada masa kolonial Belanda. Pada masa pemerintah kolonial, mereka membawa sistem pendidikan barat dan mendirikan sekolah-sekolah formal, pendidikan formal yang mereka bawa memperkenalkan dengan sistem dan kurikulum pendidikan yang terstruktur, sehingga memancing masyarakat untuk berpindah haluan dengan memilih pendidikan formal yang dibawa oleh kolonial. Yang kemudian secara tidak langsung menggeser peran surau sebagai lembaga pendidikan utama dalam masyarakat Minangkabau kala itu.

Di Minangkabau, masih banyak ditemukan surau tradisional terutama di wilayah desa yang masih mengajarkan dan menjadi tempat pendidikan agama serta kegiatan sosial. Akan tetapi dengan perkembangan zaman modern banyak juga ditemukan surau tradisional yang telah bertransformasi menjadi madrasah atau pesantren. Hal ini terjadi sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang lebih formal serta sistematis. Akan tetapi, nilai-nilai yang diajarkan di surau tetap dipertahankan, dengan tujuan agar ajaran agama tetap kuat, dan dalam pengajaran adat istiadat tetap berjalan dengan semestinya (Iswadi et al., 2021).

2) Karakteristik Pendidikan Islam di Surau

Pendidikan Islam di surau memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan spiritualitas masyarakat. Terdapat beberapa karakteristik yang membedakan pendidikan di surau dari lembaga pendidikan lainnya, diantaranya yaitu:

1. Lebih Mengutamakan Ilmu Agama

Pendidikan di surau memberikan penekanan yang kuat pada pengajaran ilmu agama. Santri akan lebih fokus belajar tentang Al-Qur'an, Hadis, fikih, dan akhlak. Sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam dan solid tentang ajaran Islam yang sangat penting untuk perkembangan spiritual mereka.

2. Menggunakan Metode pengajaran tradisional

Metode pengajaran tradisional di surau mencakup ceramah, diskusi, dan interaksi langsung antara ustadz dan santri. Pendekatan ini mendorong santri untuk terlibat secara aktif berpartisipasi dalam dialog, bertanya, dan mendalami materi dengan lebih baik.

3. Pendidikan yang berkelanjutan untuk berbagai usia

Surau menawarkan kesempatan untuk pendidikan yang berkelanjutan, di mana individu dari berbagai usia termasuk orang dewasa dapat terus belajar dan memperdalam pengetahuan agama mereka. Hal Ini mendorong budaya belajar yang inklusif, sehingga semua anggota masyarakat memiliki kesempatan untuk meningkatkan pemahaman tentang Islam.

4. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel

Sistem pendidikan di surau tanpa terikat pada kurikulum yang ketat. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat, sehingga perhatian utama diarahkan pada pendidikan agama serta penguatan nilai-nilai Islam.

5. Penekanan pada hafalan dan praktik

Salah satu aspek penting dari pendidikan di surau adalah penekanan pada hafalan, terutama al-Qur'an dan doa-doa. Proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada

penerapan dalam kehidupan sehari-hari, agar santri mampu mengimplementasikan ajaran Islam dengan baik (Zanimal, 2020).

6. Pendekatan Pembelajaran yang Tradisional

Metode pembelajaran di surau umumnya menggunakan pendekatan yang sederhana dan tradisional, seperti bentuk halaqah atau kelompok kecil. Proses belajar mengajar tidak banyak bergantung pada teknologi atau peralatan modern, sehingga suasana belajar menjadi lebih dekat dan fokus terjaga pada materi yang diajarkan (Azra, 2003).

7. Tarekat sebagai Pendidikan Tasawuf

Surau yang sering disebut sebagai surau pertama yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam juga diajarkan tarekat sebagai bentuk pendidikan tasawuf. Bahkan surau Syekh Burhanuddin yang sering disebut sebagai surau pertama yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, juga dikenal sebagai tarekat Syattariyahnya, yang berarti tarekat telah ada sejak awal pertumbuhan surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau (Zein, 2011).

3) Faktor-Faktor Pendorong Modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau

Paradigma pemikiran modernisasi Islam ini sebenarnya sudah ada di Minangkabau sejak puritanisasi muncul sebagai pendobrak pemahaman Islam orang Minangkabau yang sinkretisme. Namun, seiring dengan Bergeraknya kaum agama, modernisasi Islam semakin berkembang pada awal abad ke-19, dengan membangun sekolah-sekolah agama modern dan mengganti sistem surau tradisional dengan sistem pendidikan modern klasikal, berijazah, dan kurikulum (Rahman, 2015). Modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Yasmansyah & Iswantir, 2021).

1. Faktor Internal

Yaitu dorongan yang muncul dari masyarakat Minangkabau sendiri yang mendorong perubahan dalam pendidikan Islam, meliputi:

a) Dorongan untuk melawan kolonial Belanda

Masyarakat Minangkabau menganggap pendidikan Islam sebagai senjata untuk melawan penjajahan Belanda dengan harapan dapat membangkitkan kesadaran nasional untuk memperjuangkan kemerdekaan.

b) Ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan kolonial Belanda

Banyak masyarakat merasa bahwa pendidikan yang diberikan oleh Belanda tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal sehingga mereka mencari alternatif pendidikan yang lebih relevan.

c) Kekecewaan terhadap penerapan adat dalam masyarakat

Rasa kecewa muncul ketika praktik adat dalam masyarakat dianggap mulai menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini mendorong keinginan untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dengan nilai-nilai budaya lokal agar keduanya bisa berjalan beriringan.

d) Keinginan kaum muda untuk memurnikan Islam

Kaum muda bertekad untuk memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap tidak sesuai. Mereka berusaha untuk memperbaharui kurikulum pendidikan dengan pemikiran modern agar lebih relevan dan sesuai dengan tantangan zaman yang dihadapi (Seno, 2010).

2. Faktor Eksternal

Yaitu merujuk pada pengaruh atau kondisi yang berasal dari luar komunitas yang dapat memengaruhi perkembangan pendidikan dan pemikiran keagamaan. Salah satu pengaruh eksternal yang signifikan adalah pemikiran tokoh pembaharu seperti Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh. Pemikiran mereka menekankan pentingnya reformasi pendidikan yang mencakup perpaduan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, serta pendekatan rasional dalam memahami ajaran Islam. Kritik terhadap praktik konservatif dalam Islam menginspirasi masyarakat untuk terbuka terhadap interpretasi yang lebih progresif dan inovatif. Selain itu, kebijakan pemerintah terkait pendidikan agama, arus globalisasi yang membawa informasi dan teknologi baru, serta dukungan dari organisasi Islam dan lembaga internasional juga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi penguatan pendidikan Islam.

Perubahan sosial dan budaya, seperti urbanisasi dan mobilitas masyarakat, juga memberikan dampak signifikan terhadap nilai-nilai dan metode pendidikan yang diterapkan. Dengan memahami faktor-faktor eksternal ini, masyarakat Minangkabau dapat merespons tantangan dan peluang dalam pengembangan pendidikan Islam untuk menciptakan generasi yang lebih berkualitas dan adaptif terhadap dinamika zaman.

4) Perkembangan Madrasah

Pada umumnya, madrasah merupakan sebuah tempat tinggal yang ditempati oleh siswa untuk belajar ilmu agama dalam pendidikan Islam. Biasanya, tempat tinggal yang ditempati siswa tersebut berada di lingkungan madrasah. Sekolah Islam, juga dikenal sebagai madrasah yang mengadakan suatu pendidikan umum. Madrasah juga mengadakan suatu pendidikan yang tidak umum, seperti madrasah diniyah yang berfokus pada materi keagamaan dan forum kegiatan penelitian Islam yang berfokus pada bidang studi kitab-kitab kuning.

Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam, Minangkabau merupakan cikal bakal awalnya perkembangan tersebut. Partisipasi ulama sangat penting untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan mendukung kemerdekaan di tingkat regional dan nasional. Pada tahun 1900, sistem kegiatan belajar mengajar baru dimulai di Minangkabau. Madrasah dengan pengguna sistem baru (klasikal) didirikan antara tahun 1909 dan 1930.

Sekolah dapat dibandingkan jika memenuhi beberapa persyaratan. Ini termasuk tempat belajar yang baik, sara dan prasarana yang tercukup, penggunaan kurikulum yang sesuai, serta jangka panjang, lulus ujian dengan baik. Menurut pasal 4 SK Dirjen No. KEP/D/69/77, madrasah yang disamakan diputuskan oleh Dirjen Binbaga Islam (Saharman, 2018).

Madrasah adalah tempat pertemuan para ulama dan tempat perjuangan selama masa perang kemerdekaan 1945–1950. Ini menyebabkan banyak ulama meninggal. Oleh karena itu, madrasah menjadi terlantar dan semakin tidak efektif sebagai institusi pendidikan yang memungkinkan para calon ulama berkembang. Keadaan ini semakin terlihat setelah banyak ulama menjadi pegawai negeri dan swasta. Hasilnya adalah penundaan upaya untuk memperkuat ulama. Dalam hal ini, ulama bukan hanya orang yang dihormati sebagai syekh yang mempunyai kemampuan dalam kitab-kitab dan ilmu-ilmu fiqh, di sisi lain mereka juga memberikan perspektif tentang bagaimana seseorang harus bertindak. Selain itu, ia bertindak sebagai orang yang menguasai ilmu-ilmu agama, pembimbing, dan cahaya bagi umat yang mempunyai tanggung jawab terhadap pengetahuan mereka. Efisiensi dari kedamaian,

keamanan, dan rasa senang umat ketika melakukan aturan-aturan yang sudah tertuai oleh hukum Islam (Saharman, 2017).

Tradisi surau dengan fungsi yang sama terus dilakukan sebagai tempat untuk mendalami agama Islam setelah Islam berkembang di Minangkabau. Surau inilah yang kemudian berkembang menjadi Madrasah sebagai sistem pendidikan Islam yang diawasi dan dipantau oleh ulama-ulama Minangkabau. Dilihat dari fase-fase perkembangan yang telah diapaparkan, suatu bentuk pendidikan Islam yang berada di Minangkabau diharuskan untuk tetap melaksanakan pendidikan sesuai kebijakan yang sudah tertera secara jelas dalam peraturan pendidikan nasional, khususnya pada Kementerian Agama (Shamad & Chaniago, 2022).

5) Karakteristik Pendidikan Islam di Madrasah

Lembaga pendidikan Madrasah adalah lembaga pendidikan yang mengkaloborasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama, seperti halnya pendidikan yang ada di pesantren. Secara umum pendidikan madrasah ini berada di bawah kendali kementerian agama, dalam pendirian madrasah terdapat unsur pembeda dengan antara pendidikan madrasah itu sendiri dengan pendidikan formal tradisional.

Pendidikan Islam madrasah mengutamakan pengajaran yang berkaitan dengan agama dan memahaminya dengan konsep yang luas (Adawiyah et al., 2022). Pendidikan Islam dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Pendidikan Islam yang menjadikannya sebuah lembaga
2. Pendidikan Islam dijadikan sebagai sebuah mata pelajaran
3. Pendidikan Islam untuk membangun nilai-nilai kehidupan.

Kehadiran madrasah pada zaman sekarang menghadirkan metode belajar yang benar-benar memfokuskan pada mata pelajaran agama, dengan mengimbangnya pada mata pelajaran umum. Adapun karakteristik pendidikan Islam dimadrasah yaitu:

1. Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang menerapkan pada pengajaran pendidikan islam, hal tersebut menjadi pembeda dan keunggulan tersendiri bagi madrasah dan mampu meluluskan peserta didik nya dengan nilai-nilai yang sejalan dengan pendidikan agama Islam.
2. Proses pembelajaran madrasah menerapkan sikap spritual, wawasan atau keterampilan yang luas, dan juga mampu memahami isi materi belajar sehingga dapat diimplementasikan di lingkungan madrasah maupun luar madrasah.
3. Madrasah sebagai tempat pengembangan pola pikir pengetahuan umum dan kemampuan memahami pengetahuan Islam secara luas dan mendalam.
4. Proses pendidikan Islam di madrasah didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadist.
5. Pembentukan akhlak dan karakter islami sebagai penerapan nilai-nilai pendidikan Islam.
6. Pendekatan holistik, dimadrasah sendiri pendekatan holistik diterapkan dengan tujuan untuk menyeimbangkan antara pengetahuan intelektual, emosional, dan konsep spritual.
7. Keterkaitan dengan antara konsep religius dan sosial, pendidikan Islam dimadrasah mengajarkan agar peserta didik nya mampu mengintegrasikan ilmu yang dipelajari dengan kehidupan nyata, terkhusus dalam mempraktikannya nilai keagamaan (Hadi, 2022).

6) Macam-Macam Madrasah yang Berkembang di Minangkabau

Adapun beberapa macam madrasah di Minangkabau yang mulai bermunculan di kala perkembangan pendidikan Islam yang sedang terjadi di masa itu. Adapun di dalam pembahasn artikel ini hanya berfokus pada pembahasan tiga macam madrasah yang merupakan madrasah yang besar pada masa itu, diantaranya yaitu:

1. Sekolah Madrasah Adabiyah

Sekolah Adabiyah didirikan pada tahun 1907 oleh H. Abdullah tepatnya di Padang Panjang. Pertama kali didirikan, sekolah Adabiyah ini hanya menggunakan sarana prasarana yang minimal seperti meja, kusri, dan papan tulis.

Abdullah memutuskan untuk mendirikan sekolah tersebut dengan uluran tangan dari para kumpulan orang-orang yang berprofesi sebagai pedagang yang dimana anak-anaknya tersebut tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan yang dibangun oleh pemerintahan Belanda, karena orang Indonesia memerlukan suatu sistem penidikan yang sesuai, teratus, dan mempunyai kualitas yang tinggi, sama persis dengan lembaga pendidikan yang dibangun oleh pemerintahan Belanda. Sekolah Adabiyah yang merupakan sekolah yang berfokuskan pada ilmu agama ini muncul di Padang panjang pada tahun 1907 dan menjadi pemicu bermuncunya banyak sekolah-sekolah ataupun madrasah-madrasah yang berkembang di Indonesia serat menjadi awal mula terjadinya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya Minangkabau.

Pendidikan di madrasah ini tidak sama dengan di surau. Pembelajaran dilakukan di kelas dengan bangku, meja, papan tulis, dan buku-buku sebagai alat bantu. Materi pelajaran utama terdiri dari materi yang berkaitan dengan agama Islam, seperti yang telah berjalan biasanya di surau-surau, ditambah dengan pelajaran umum (Abdullah, 2018).

2. Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan sebuah institusi pendidikan yang berfokuskan pada ajaran islam yang pada masa ini masih berkembang setiap waktu di kalangan masyarakat, khususnya di suatu tempat dengan lingkungan yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Institusi pendidikan yang bersangkutan juga mempunyai fungsi yang sangat penting terhadap pelaksanaan capaian pendidikan nasioal yang sudah tertera pada Undang-Undang yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni UU No. 20 tahun 2003 (Saadah et al., 2022).

Suatu institusi pendidikan yang berfokuskan pada agama Islam yang pertama kali muncul yaitu madrasah diniyah. Madrasah Diniyah adalah institusi pendidikan Islam pertama di Minangkabau. Madrasah Diniyah dianggap sebagai lembaga pendidikan klasik yang lambat dan ketinggalan zaman. Sebaliknya, masyarakat mengharapkan institusi pendidikan yang lentur, fleksibel, dan terbuka. Pada akhirnya, meskipun Madrasah Diniyah memiliki keunggulan tersendiri yang tidak hanya menajamkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga memperkuat pemikiran spiritual dan emosional mereka, generasi millennial kurang menyukainya. Orang-orang yang dihasilkan oleh pesantren dan Madrasah diniyah adalah orang-orang yang moderat, santun, dan memiliki kearifan ilmiah, tetapi masih memiliki kemampuan agama Islam (Thoha & Taufikurrahmna, 2021).

3. Madrasah Diniyah Putri

Rahmah al-Yunusiah, saudara perempuan Zaenuddin Labai, mendirikan Madrasah Diniyah Putri untuk memberikan suatu kesetaraan untuk kelompok wanita dalam aspek mencari pengetahuan

yang sesuai dengan sifat, karakter, dan kepribadian kelompok wanita pada umumnya, sehingga mereka dapat menjalankan suatu kegiatan pendidikan dengan tujuan memperoleh pengetahuan dan mengejar cita-cita sebagai pendidik yang mempunyai sifat tanggung jawab, ketaif, peduli, dan mempunyai peran dalam memajukan pendidikan di Indonesia.

Diniyah Putri berkembang pesat di bawah kepemimpinan Rahmah. Adapun beberapa tokoh terkenal yakni pemimpin negeri, seorang politisi, dan tokoh agama lainnya yang berasal dari luar negeri menyaksikan dan memuji keberhasilan lembaga ini (Syalafiyah & Harianto, 2020).

KESIMPULAN

Modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau pada abad ke-20 menunjukkan bahwa peralihan dari surau ke madrasah mencerminkan respons masyarakat terhadap tantangan zaman yang semakin kompleks. Surau, sebagai lembaga pendidikan tradisional, telah berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama dan nilai-nilai budaya lokal. Namun, dengan meningkatnya pengaruh kolonialisme Belanda dan gerakan reformasi Islam, masyarakat mulai menyadari perlunya sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan relevan. Madrasah muncul sebagai solusi, menawarkan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dengan pengetahuan umum, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya saleh secara religius tetapi juga memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan modern. Proses modernisasi pendidikan Islam ini tidak hanya berdampak pada aspek pendidikan, tetapi juga mengubah pola pikir, identitas, dan struktur sosial masyarakat Minangkabau. Masyarakat berupaya menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas, dengan harapan bahwa pendidikan yang diberikan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktik budaya lokal. Keinginan kaum muda untuk memurnikan ajaran Islam dan memperbaharui kurikulum pendidikan menjadi pendorong utama dalam proses ini. Dengan demikian, modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau pada abad ke-20 menciptakan masyarakat yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan global, sambil tetap mempertahankan akar budaya dan nilai-nilai agama yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Alauddin University Press.
- Abidin, M. (2016). *Tiga Sepilin Surau Solusi untuk Bangsa*. Cv. Gre Publishing.
- Adawiyah, N. R., Akil, & Abidin, J. (2022). Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Madrasah Perspektif Kebijakan Pendidikan. *PeTeKa: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 317–325. <https://doi.org/10.31604/ptk.v5i3.317-325>
- Azra, A. (2003). *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. PT. Logos Wacana Ilmu.
- Firdaus. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam di Minangkabau Abad XVII-XVIII*. Imam Bonjol Press.
- Furqan, M. (2019). Surau dan Pesantren sebagai Lembaga Pengembangan Masyarakat Islam di Indonesia (Kajian Perspektif Historis). *Jurnal:Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 1–34. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v5i1.5132>
- Hadi, N. F. (2022). Pola Pikir dan Karakter Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Maktabah Borneo: Jurnal Pengembangan Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15–30.

<https://jurnal.maktabahborneo.id/index.php/mb/article/view/2>

- Iswadi, Hanafi, B. P., Thaheransyah, Yuliani, T., & Maijar, A. (2021). Pola Pemberdayaan Masyarakat Minangkabau melalui Pendidikan Surau. *Jurnal Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 6(1), 1–23. <https://doi.org/10.24014/jmm.v6i1.13301>
- Rahman, R. (2015). Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus di Sumatera Barat). *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 14(2), 174–182. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1375645&val=1543&title=MODERNI SASI PENDIDIKAN ISLAM AWAL ABAD 20 Studi Kasus di Sumatera Barat>
- Saadah, A., Sulaksono, M. E., Suhardi, Farid, D., Suryana, Munthoi, & Gunawan, A. E. (2022). *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*. Kementerian Agama RI.
- Saharman. (2017). Sejarah Pendidikan islam di Minangkabau. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 21(2), 86–96. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v21i2.68>
- Saharman. (2018). Sejarah Pendidikan Islam di Minangkabau. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 6(1), 93–104. <https://doi.org/10.15548/turast.v6i1.693>
- Satria, R. (2019). Dari Surau ke Madrasah: Medernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau 1900-1930 M. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 277–288. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2860>
- Seno. (2010). *Peran “Kaum Mudo” dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau 1803-1942*. BPNST PadangPress.
- Shamad, I. A., & Chaniago, D. m. (2022). *Islam dan Praktik Kultural Masyarakat Minangkabau*. Noer Fikri Offset.
- Syalafiyah, N., & Harianto, B. (2020). Pembaharuan Dakwah Pendidikan Islam di Sumatera Barat. *J-Kis: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 120–137. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i1.123>
- Thoha, M., & Taufikurrahmna, R. (2021). *Madrasah Diniyah Potret Utuh Pendidikan Karakter*. CV. Jakad Media Publishing.
- Yasmansyah, & Iswantir. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad ke-20: Pergulatan Ilmiah Akademik Lembaga Pendidikan di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam At-Thariqah*, 6(2), 185–200. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7809](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7809)
- Zanimal. (2020). Pendidikan Surau (Karakteristik dan Literaturnya). *Tarikhuna: Journal of Histrory and History Education*, 2(2), 11–17. <https://doi.org/10.15548/thje.v2i2.2707>
- Zein, M. (2011). Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, dan Literatur Keagamaan. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(1), 25–39. <https://doi.org/10.24014/sb.v8i1.345>